

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1.Simpulan

Dari analisis, dapat disimpulkan bahwa asertivitas bukan merupakan sikap yang tetap, tetapi sikap yang dapat berubah berdasarkan konteks. Dalam konteks pergaulan biasa tanpa keterlibatan emosi atau perasaan romantis, X dan Y mampu bersikap asertif dengan baik. Tetapi asertivitas X dan Y terhambat dalam konteks hubungan romantis yang toksik.

Walaupun X dan Y merupakan orang yang asertif dalam konteks pergaulan biasa, asertivitas X dan Y tidak mampu menghentikan keduanya untuk menjadi korban kekerasan. Tanda-tanda kekerasan mulai terlihat sejak awal hubungan pacaran, terlihat dari bagaimana cara pasangan dari X dan Y memaksa mereka untuk menerima. Pasangan X dan Y juga pun bertindak manipulatif dengan membuat mereka merasa kasihan sehingga mau menerima. Rasa kasihan dan terpaksa lebih mendominasi perasaan X dan Y saat menerima daripada rasa suka. Pemaksaan tersebut menyebabkan X dan Y terhambat untuk bersikap asertif, karena ingin menghindari dari konflik yang lebih buruk

Kekerasan yang berawal dari sikap manipulatif pasangan berlanjut menjadi kekerasan lain yaitu pelecehan seksual. Saat pelecehan tersebut terjadi, X dan Y berusaha menolak, namun tetap dipaksa oleh pasangannya. Pada saat kejadian tersebut berlangsung, keduanya mengalami kondisi fisik di mana seluruh tubuhnya tiba-tiba membeku dan tidak bisa bergerak karena ketakutan yang intens, yang disebut dengan *tonic immobility*.

Setelah kekerasan terjadi, X maupun Y tidak membicarakan hal tersebut pada pasangannya. Kedua pasangan dari X dan Y bahkan seakan tidak peduli tindakannya tersebut membuat X dan Y merasa kotor, berdosa, dan ingin marah. X dan Y tidak bersikap asertif tepat setelah kejadian berlangsung karena merasa takut kekerasan semakin parah jika mereka bicara. X dan Y juga merasa dilema, merasa perlu untuk memutuskan hubungan, namun kondisinya tidak memungkinkan.

Adzhia Khoirunnisa, 2021

**GAMBARAN ASERTIVITAS PADA PEREMPUAN PENYINTAS KEKERASAN DALAM BERPACARAN (Studi Kasus Pada Penyintas Kekerasan Dalam Pacaran)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Asertivitas X dan Y kembali terhambat karena menghindari konflik dan gesekan dari orang lain.

Setelah putus dari pasangan, X dan Y pun mengambil tindakan lain untuk memperoleh keadilan atas apa yang dilakukan pasangannya. Asertivitas yang dimiliki partisipan berperan dalam pengambilan tindakan untuk penyelesaian masalah ini dengan pertimbangan rasional. X dan Y berpikir bahwa ia telah dirugikan baik secara fisik maupun psikologis, sehingga pelaku harus mendapatkan ganjaran yang setimpal dengan kerugian yang dialami X dan Y. Akhirnya, asertivitas yang ditunjukkan saat mengambil tindakan membuat X dan Y mampu memperoleh keadilan dari pengalaman traumatis yang dialami. Status partisipan kini bukan lagi korban, namun penyintas, karena dengan tindakan tersebut partisipan berhasil menghentikan tindakan kekerasan yang ditujukan kepada partisipan dan terbebas dari pasangan yang melakukan kekerasan.

## 5.2. Implikasi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat pemahaman baru mengenai asertivitas penyintas kekerasan dalam pacaran, bahwa sikap asertif yang dikatakan mampu mencegah kekerasan, dalam kasus ini ternyata tidak mencegah kekerasan terjadi. Akan tetapi, asertivitas yang dimiliki penyintas kembali muncul dan membuat penyintas berani untuk melaporkan kasus tersebut. Dengan pemahaman baru mengenai fenomena ini, maka dapat terjadi perubahan stigma bahwa kekerasan dalam pacaran terjadi karena korban tidak menolak atau melawan saat kekerasan terjadi. Perubahan stigma tersebut diharapkan dapat mengubah pemikiran bagi masyarakat sehingga *victim blaming* pada penyintas kekerasan dalam pacaran dapat diminimalisasi.

## 5.3.Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa saran dan masukan untuk berbagai pihak sebagai penerapan dari penelitian ini, yaitu:

### 1. Kepada peneliti selanjutnya

Selama melakukan penelitian, ada beberapa pertanyaan baru yang muncul mengenai pandangan masyarakat terhadap asertivitas perempuan, misalnya

Adzkhia Khoirunnisa, 2021

**GAMBARAN ASERTIVITAS PADA PEREMPUAN PENYINTAS KEKERASAN DALAM BERPACARAN (Studi Kasus Pada Penyintas Kekerasan Dalam Pacaran)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

mengapa sikap diam membiarkan perlakuan kasar dianggap menerima perlakuan tersebut. Namun, karena keterbatasan waktu dan pengetahuan peneliti, pertanyaan tersebut tidak dapat dieksplorasi dalam konteks penelitian ini. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperbanyak penelitian dan mengeksplorasi lebih dalam mengenai pandangan masyarakat mengenai asertivitas perempuan.

## 2. Kepada korban dan penyintas kekerasan

Untuk korban dan penyintas kekerasan, semoga dengan adanya penelitian ini menimbulkan keberanian untuk mengambil tindakan untuk menghentikan kekerasan. Kekerasan merupakan tindak yang tidak bisa dimaklumi walaupun dilakukan oleh pasangan sendiri, oleh karena itu diharapkan para perempuan yang masih bergelut dengan kekerasan mengambil tindakan agar kekerasan tersebut dapat dihentikan.

## 3. Kepada masyarakat luas

Semoga dengan adanya penelitian ini, masyarakat secara luas dapat lebih memahami bahwa siapa pun bisa menjadi korban kekerasan dalam pacaran, sekalipun orang tersebut merupakan orang yang asertif. Pemahaman tersebut diharapkan mengurangi sikap menyalahkan korban kekerasan.

## 4. Kepada lembaga

Dalam memutus rantai kekerasan, peran lembaga penanganan kekerasan sangat penting. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan lembaga yang menangani kekerasan dapat meningkatkan layanan pendampingan sehingga kasus kekerasan dapat ditangani dengan lebih baik.